

## BAB II

### TEOLOGI PLURALISME

#### A. Pengertian Pluralisme

*Pluralisme* berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralis yaitu bersifat jamak (banyak). *Pluralisme* adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu; kebudayaan: berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat.<sup>1</sup> Dalam kamus teologi, *pluralisme* adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. *Pluralisme* dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religius.<sup>2</sup>

Dalam kamus besar bahasa Inggris pluralisme mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan; (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi

---

<sup>1</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 691.

<sup>2</sup> Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, h. 257.

keragaman kelompok, baik yang bercorak aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.<sup>3</sup>

*Pluralisme* adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.<sup>4</sup>

*Pluralisme* tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan *pluralisme*. *Pluralisme* harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. *Pluralisme* adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman

---

<sup>3</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, Prespekif Kelompok Gema Insani, Jakarta, 2005, h. 11.

<sup>4</sup> Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2011, h. 48.

kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>5</sup>

*Pluralisme* adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. *Pluralisme* melindungi kesetaraan dan munumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. *Pluralisme* menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. *Pluralisme* adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperanserta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. *Pluralisme* dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional.<sup>6</sup>

## **B. Sejarah Pluralisme**

Pemikiran *pluralisme* pertama kali muncul pada masa yang disebut Pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Masa ini diwarnai dengan gagasan-gagasan baru pemikiran manusia

---

<sup>5</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005, h. 12.

<sup>6</sup> Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Irfan Abubakar, PSIK Universitas Paramadina, Jakarta, 2006, h. 3.

yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan doktrin agama. Kemudian munculah paham *liberalisme* yang di dalamnya memuat gagasan tentang kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau *pluralisme*.<sup>7</sup>

*Pluralisme* berakar dari paham *liberalisme*<sup>8</sup> yang berkembang pada abad ke-18 M di kalangan penganut agama Kristen di Eropa. Paham *liberalisme* lahir di tengah pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja. *Liberalisme* muncul sebagai respon terhadap intoleransi religius yang banyak terjadi baik antara agama-agama yang berbeda maupun di dalam agama yang sama. *Liberalisme* merupakan respon politik terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Kondisi pluralistik semacam ini terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama. Pada abad ke-20 paham ini

---

<sup>7</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama...*, h. 16.

<sup>8</sup> *Liberalisme* berasal dari bahasa latin *liberalis* kata yang diturunkan dari kata *liber* yang artinya ‘bebas’, ‘merdeka’, ‘tak terikat’, ‘tak tergantung’. *Liberalisme* adalah kecenderungan luas dalam politik dan agama yang mengikuti pandangan zaman pencerahan dalam mendukung kebebasan dan perkembangan dalam menerima pandangan-pandangan baru dalam ilmu kebudayaan sezaman. Dalam arti positif, *liberalisme* mendorong sistem pendidikan yang terbuka dan terciptanya keadilan sosial. Dalam arti negatif, *liberalisme* menjadi satu bentuk humanisme sekular yang menolak kewibawaan agama. Lihat Gerald O’ Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi...*, h. 178.

berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.<sup>9</sup>

Sebagai akibat yang muncul di era reformasi Barat, liberalisme politik melahirkan paham baru yaitu *pluralisme*. Kebebasan nurani dalam urusan-urusan agama lebih dulu muncul dan kemudian diperluas dalam bidang-bidang lain. Toleransi terhadap perbedaan dan berbagai pemahaman dalam bidang agama menjadi topik utama dalam pembahasan liberalisme politik. Liberalisme politik mengusung hak-hak individual dalam pemisahan sektor publik dan sektor privat tanpa campur tangan pihak manapun. Hak-hak yang melindungi sektor privat yang paling penting adalah kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, khususnya yang berkaitan dengan agama.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paham *pluralisme* yang berkembang merupakan upaya sebagai landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain dan toleran terhadap sekte-sekte yang ada dalam agama Kristen itu sendiri. Gagasan pluralisme agama adalah salah satu elemen gerakan reformasi agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja

---

<sup>9</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama ...*, h.17.

<sup>10</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 2010, h. 10.

Kristen pada abad ke-19 M, dalam gerakan “*Liberal Protestenism*” yang di pelopori oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834).<sup>11</sup> Protestanisme liberal adalah bentuk modernisme dalam bidang agama yang di dalamnya terdapat doktrin bahwa inti agama terletak pada pengalaman religius pribadi daripada dogma, aturan, komunitas dan ritual.<sup>12</sup>

Schleiermacher menyatakan bahwa hakikat dari agama terletak pada jiwa manusia yang melebur dalam perasaan dekat dengan Yang Tak Terbatas, agama tidak terletak pada doktrin keagamaan maupun penampakan secara lahiriah tertentu. Pengalaman religius batiniah adalah saripati dari semua agama. Menurut Schleiermacher, berlipat gandanya agama merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagaman manusia, oleh karena itu semua agama mengandung kebenaran Ilahi.<sup>13</sup>

Tokoh besar lainnya dalam tradisi Protestanisme liberal adalah Rudolf Otto (1869-1937). Dalam karyanya *Das Heilige* (1917), Otto menegaskan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama. Menurutnya, esensi dari semua agama adalah kesucian, dan konsep kesucian ini mencakup elemen rasional dan non-rasional. Elemen non-rasional inilah yang menjadi inti dari konsep kesucian yang digagas Otto. Ia menyebut elemen non-rasional sebagai *nominous*. Istilah

---

<sup>11</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama...*, h.18.

<sup>12</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*, h. 17.

<sup>13</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*, h. 19.

*nominous* diambil dari bahasa latin *numen* yang bermakna menunjukan adanya kekuatan atau kehadiran Tuhan. Perasaan *nominous* yang disertai dengan rasa takjub, takzim, dan cinta merupakan respon terhadap ketuhanan.<sup>14</sup>

Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Salah satu teolog Protestan atau Kristen Liberal yang mengedepankan gagasan ini adalah Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam makalahnya berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen di antara Agama-agama Dunia) yang disampaikan pada tahun 1923, Troeltsch menyatakan bahwa, semua agama termasuk agama Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun mempunyai kebenaran mutlak. Semua agama mengandung kebenaran relatif, bentuk-bentuk kebenaran yang bersifat khusus itu ditentukan oleh budaya, agama bersifat normatif hanya bagi para pengikutnya saja.<sup>15</sup>

Mengikuti jejak Troeltsch, seorang filosof Jerman, Wilhelm Dilthey (1833-1911) adalah seorang yang sangat terpengaruh oleh pemikiran Schleiermacher. Dilthey menyatakan bahwa, semua agama merupakan hasil dari sejarah manusia, oleh karena itu, hanya sejarah dan bukan

---

<sup>14</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*, h. 20.

<sup>15</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*, h. 23.

agama yang bisa menyingkapkan manusia kepada watak hakikinya. Kemudian juga disusul oleh William E. Hocking (1873-1966), dalam bukunya *Rethinking Mission* pada tahun 1932 dan *Living Religions and A World Faith*, tanpa ragu ia memprediksi munculnya model keyakinan atau agama universal.<sup>16</sup>

Selanjutnya Arnold Toynbee (1889-1975), mempunyai gagasan yang kurang lebih sama dengan pemikiran Troeltsch, dalam karyanya *An Historian's Approach to Religion* (1956) dan *Christianity and World Religions* (1957).<sup>17</sup> Toynbee memberikan perhatian terhadap faktor-faktor kultural yang telah mempengaruhi dan terus mempengaruhi perkembangan agama-agama di dunia, dengan fokus khusus pada agama Kristen. Menurut Toynbee, umat Kristen seharusnya melepaskan doktrin bahwa Kristen adalah satu-satunya agama yang benar, juga meninggalkan sikap eksklusif dan tidak toleran pada penganut agama lain.<sup>18</sup>

Pluralisme merupakan perkembangan dari Protestanisme Liberal yang memiliki empat ciri, yaitu:<sup>19</sup>

1. Menghendaki interpretasi non-ortodoks terhadap kitab suci dan dogma Kristen agar jalan keselamatan tersedia melalui agama selain Kristen.

---

<sup>16</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*, h. 24.

<sup>17</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama...*, h. 19.

<sup>18</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*, h. 26.

<sup>19</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*, h. 34.



2. Skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Kristen.
3. Mengajukan prinsip-prinsip moral modern tentang toleransi dan menolak prasangka.
4. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang, khususnya tentang ruhani yang menuju kepada Yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus, dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting.

Salah satu tokoh pluralisme barat yang terkemuka lainnya adalah John Hick (1922). Ia adalah seorang pemikir dalam bidang filsafat agama. Bentuk pluralisme yang ditawarkan John Hick memiliki banyak sisi, salah satunya adalah ajakan untuk dikembangkannya toleransi. Ajakan tersebut adalah suatu doktrin bahwa secara moral, umat Kristen wajib menghargai dan menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain.<sup>20</sup>

Hick juga menyatakan bahwa semua agama memiliki perbedaan-perbedaan historis dan substansi yang penting. Kesatuan yang sesungguhnya pada agama-agama tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang

---

<sup>20</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama...*, h. 37.

sama.<sup>21</sup> John Hick mengatakan bahwa kebenaran yang sesungguhnya terletak pada fenomena semua agama. Yesus adalah jalan untuk kekristenan, Taurat adalah pedoman untuk orang-orang Yahudi, dan hukum Islam berdasar pada teks al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhamad Saw. adalah pedoman hidup untuk umat Muslim. Melangkah lebih jauh, semua agama mengajarkan kebenaran dan keadilan, itulah cara beriman yang paling benar untuk umat beragama.<sup>22</sup>

Perkembangan gagasan pluralisme pada abad ke-18 hingga abad ke-20 ini lebih tampak sebagai fenomena yang dominan dalam masyarakat Kristen di Eropa. Akan tetapi, kecenderungan sikap pluralistik sebagai cikal bakal lahirnya pluralisme agama telah muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama "Sikhisme". Hanya saja gagasan ini masih terbatas dan populer di kalangan masyarakat India saja. Gagasan pluralisme agama bukan hanya hasil domonasi dari pemikiran Barat saja, namun juga berakar dari pemikiran agama Timur, khususnya India.<sup>23</sup>

Rammohan Ray (1772-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, kemudian

---

<sup>21</sup> Christian Sulistio, "Teologi Pluralisme John Hick: Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (April, 2001), h.56.

<sup>22</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/John\\_Hick](http://id.wikipedia.org/wiki/John_Hick), diunduh pada tanggal 09-10-2014, Pukul 19.42 WIB.

<sup>23</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama...*, h. 20.

ia mempelajari konsep teologi Islam, kemudian ia mencetuskan konsep Tuhan Satu dan persamaan antar agama. Sri Ramakrishna (1834-1886), ia telah mengarungi pengembaraan spiritual antar agama dari agama Hindu ke Islam, kemudian berpindah ke Kristen dan akhirnya ia kembali ke agama Hindu. Dalam pengembaraan spiritualnya, ia menyatakan bahwa perbedaan dalam agama-agama tidaklah berarti, karena perbedaan itu hanyalah masalah ekspresi dari sebuah agama yang dianut oleh penganutnya. Semua agama mengantarkan manusia kepada satu tujuan yang sama, maka tindakan mengubah atau memaksa seseorang untuk berpindah dari satu agama ke agama yang lain adalah tindakan yang sia-sia.<sup>24</sup>

Gagasan utama dari Ramakrishna adalah persahabatan dan toleransi penuh antar agama. Gagasan tersebut kemudian berkembang hingga keluar wilayah India berkat kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1862-1902). Ketika berkunjung ke Eropa, Sen sempat berjumpa dan berdiskusi dengan F. Max Muller (1823-1900), Bapak ilmu Perbandingan Agama modern di Barat. Pada kesempatan itu Sen menyampaikan gagasan-gagasan pluralisme yang diterima dari gurunya. Sedangkan Vivekananda berkesempatan untuk menyampaikan gagasan Ramakrishna di depan Parlemen Agama Dunia di Chicago,

---

<sup>24</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama...*, h. 21.

Amerika Serikat pada tahun 1893. Dengan demikian, ia disebut sebagai peletak dasar gerakan Hindu Ortodok Baru yang mengajarkan bahwa semua agama adalah baik dan kebenaran yang paling tinggi adalah pengakuan terhadap kenyataan ini. Menyusul kemudian tokoh-tokoh India lainnya seperti Mahatma Ghandi (1869-1948) dan Servepalli Radhakrishnan (1888-1975) yang juga memiliki gagasan pluralisme agama yang sama.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas terdapat perbedaan mendasar antara gagasan pluralisme yang dicetuskan oleh teolog India dengan pemikiran teolog Barat, khususnya Eropa. Konsep pluralisme agama di India lebih mempunyai akar teologisnya, karena dasar pemikiran tersebut tetap bersumber kepada Kitab Suci Hindu, seperti saling dimilikinya kebenaran yang mengantarkan kepada jalan menuju Tuhan. Konsep pluralisme agama di India muncul dalam wacana teologis, sedangkan di Barat gagasan ini merupakan produk filsafat modern yang muncul pada masa pencerahan Eropa.<sup>26</sup>

Dilihat dari segi Islam sendiri, paham pluralisme telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. yang ditandai oleh lahirnya Piagam Madinah pada tahun 622 M. Pada masa tersebut kota Madinah merupakan wilayah plural dengan penganut agama Islam sebagai minoritas. Wilayah kota

---

<sup>25</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama...*, h. 22.

<sup>26</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama...*, h. 23.

Madinah pada mulanya ditempati oleh kaum Yahudi sebagai komunitas terbesar, ditambah dengan komunitas Kristen dan penganut kepercayaan Pagan. Dalam kondisi yang plural ini, Nabi berperan sebagai pemersatu, tanpa melebur diri ke dalam masyarakat tunggal. Piagam Madinah merupakan undang-undang sebagai pelindung bagi hak dan kepentingan seluruh masyarakat di kota Madinah. Piagam Madinah merupakan kontrak sosial di mana identitas kelompok tetap diakui, mereka sepakat untuk menjalin solidaritas, itulah hakikat pluralisme pada masa Islam klasik.<sup>27</sup>

Dalam perkembangan dunia Islam selanjutnya, konsep pluralisme dicetuskan oleh al-Hallaj dengan apa yang disebutnya sebagai *wahdat al-adyan* (kesatuan agama-agama). Konsep *wahdat al-adyan* didapatkan dari pengembaraan intelektual yang panjang oleh al-Hallaj. Dalam konsep *wahdat al-adyan*, pada dasarnya agama-agama berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang satu, karena memancar dari cahaya yang satu. Bagi al-Hallaj, perbedaan dalam setiap agama hanya sekedar bentuk dan namanya saja, sedang pada hakikatnya sama dan tujuannya sama, yaitu mengabdikan pada Tuhan yang sama pula.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010, h. XLIX.

<sup>28</sup> Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2002, h. 12.

Al-Hallaj atau Abu al-Mugihts al-Hasan ibn Manshur ibn Muhammad al-Badhawi (244-309 H/ 857-922 M). Ia adalah seorang sufi yang hidup pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah. Al-Hallaj seorang sufi Persia yang dilahirkan di kota Thus, ia dituduh kafir oleh khalifah Abbasiyah dan oleh karena itu ia dihukum mati. Al-Hallaj menjadi terkenal karena syair-syairnya yang dipuja pada masa itu. Ia memiliki pengikut yang jumlahnya tidak sedikit di kalangan masyarakat Abbasiyah dan memiliki pengaruh besar bagi para pengikutnya.<sup>29</sup>

Konsep *wahdat al-adyan* secara langsung oleh dipengaruhi pertemuan al-Hallaj dengan kelompok *Syi'ah Qaramithah* pada tahun 895 M/ 281 H. Pertemuan itu terjadi ketika al-Hallaj akan menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya. *Syia'ah Qaramithah* merupakan kelompok keagamaan yang memiliki watak sosialis. Mereka sangat peduli terhadap kemiskinan masyarakat tanpa membedakan agama.<sup>30</sup>

Al-Hallaj adalah seorang sufi yang sangat tekun dalam menjalankan ibadah, ia juga telah melaksanakan ibadah haji sebanyak tiga kali. Suatu ketika ia pernah menyampaikan pentingnya menyantuni anak yatim daripada melaksanakan ibadah haji. Pernyataan tersebut bukan karena ia melarang

---

<sup>29</sup> Cyril Glase, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 119.

<sup>30</sup> Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan...*, h. 20.

untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi ada pertimbangan sosial kenapa menyantuni anak yatim itu penting untuk dilakukan.<sup>31</sup>

Konsep *wahdat al-adyan* yang dikemukakan oleh al-Hallaj ini, memaknai pluralisme sebagai upaya untuk memahami dan menghormati sebuah perbedaan dan bukan mempermasalahkannya. Bukan berarti konsep ini menghendaki untuk mencampur atau menyatukan agama. Akan tetapi konsep ini menghendaki seseorang untuk konsekuen dalam memeluk agamanya tanpa memberikan penilaian negatif pada agama yang lain. *Wahdat al-adyan* menghendaki terciptanya sebuah tradisi dari keberagaman yang saling terbuka satu sama lain.<sup>32</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, sejarah paham pluralisme di seluruh belahan dunia selalu diawali dengan intoleransi yang berakar dari agama dalam suatu masyarakat majemuk. Kesadaran manusia akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan pihak lain yang berbeda keyakinan mendorong munculnya paham pluralisme. Paham pluralisme membawa manusia kepada paham universal bahwa keberagaman manusia di dunia ini sudah merupakan takdir dari Sang Pencipta. Keberagaman manusia merupakan

---

<sup>31</sup> Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan...*, h. 21.

<sup>32</sup> Kang Kolis, *Sedikit tentang Wahdatul Adyan*, dalam <http://kang-kolis.blogspot.in/2009/02/sedikit-tentang-wahdatul-adyan-kesatuan.html?m=1>, diunduh pada tanggal 04-10-2014, Pukul 11:25 WIB.

ketentuan Allah agar manusia saling bersatu dan membentuk warna-warni peradaban yang rukun dan saling toleran terhadap sesamanya di muka bumi ini.

### C. Signifikansi Teologi dalam Pembentukan Etika

Istilah moral, etika dan akhlak bukanlah istilah asing dalam konsep agama. Istilah tersebut sering digunakan secara bersamaan dan memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Ketiga istilah tersebut secara etimologis mempunyai makna yang sama, yaitu adat kebiasaan, perangai, dan watak. Yang menjadikan perbedaan mendasar antara ketiga istilah tersebut adalah masing-masing berasal dari bahasa yang berbeda. Moral berasal dari bahasa Latin *mos* jamaknya *mores* yang berarti adat kebiasaan. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang bermakna adat kebiasaan. Dan akhlak yang berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang bermakna budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>33</sup>

Dalam penggunaan ketiga istilah di atas, tidak mudah untuk menerjemahkan makna yang secara persis sama. Setiap istilah berasal dari bahasa yang berbeda dari kebudayaan yang berbeda pula. Istilah moral dan etika berasal dari Eropa asli, tetapi di tempat lain ada istilah berbeda seperti *dharma* dalam bahasa India dan *li* dalam bahasa China. Dan akhlak adalah

---

<sup>33</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, CV, Diponegoro, Bandung, 1988, h. 11-14.



kata yang berasal dari bahasa Arab untuk menerjemahkan moral dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa moral sangat bervariasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Namun demikian ada sisi universal bahwa ketiganya mengarah pada konsep benar dan salah, baik dan buruk. Ketiga istilah di atas juga berkaitan erat dengan keimanan yang diajarkan dalam semua agama.<sup>34</sup>

Beriman kepada Allah berarti iman atau percaya bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa yang menciptakan alam semesta ini. Iman kepada Allah membawa manusia kepada keyakinan bahwa hanya kepada Allah, manusia harus bertuhan. Keyakinan pada keesaan Allah mengharuskan manusia untuk beribadah, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Iman kepada Allah berarti juga mempercayai bahwa hanya Allah yang memiliki semua kesempurnaan, terlepas dari sifat tercela dan segala kekurangan. Iman kepada Allah membawa konsep tauhid yang harus tertanam kuat di dalam hati seorang muslim. Ketauhidan seorang muslim kepada Tuhan-Nya akan mempengaruhi setiap ucapan dan tikh lakunya dalam kehidupan di dunia.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, dan Isma'il Raji al-Faruqi)*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2002, h. 11.

<sup>35</sup> Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas...*, h. 30.

Agama mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perbuatan yang dilakukan manusia. Sementara itu, setiap agama di dunia selalu berkaitan erat dengan etika. Etika adalah ilmu yang mengatur perbuatan manusia dengan ukuran baik dan buruk, benar dan salah. Ajaran etika dalam sebuah agama selalu mengandung nilai moral yang dijadikan pedoman hidup bagi perilaku para penganutnya.<sup>36</sup>

Nilai moral dalam suatu agama merupakan ajaran yang penting karena ajaran tersebut berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan. Moral dasarnya adalah wahyu, yang diterima karena alasan keimanan. Ajaran moral dalam sebuah agama adalah implikasi dari keimanan manusia terhadap Tuhan-Nya yang dicerminkan lewat perilaku manusia sehari-hari. Konsep moral merupakan ajaran penting yang terdapat pada semua agama, maka ajaran tentang moral yang dianut oleh agama-agama besar di dunia pada dasarnya memiliki konsep yang sama.<sup>37</sup>

Sementara itu dalam agama Islam, iman menurut bahasa adalah membenarkan, sedang menurut *syara'* iman adalah membenarkan dalam hati. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati. Iman harus diaktualisasikan dalam bentuk perilaku atau amal saleh. Pendapat lain menyatakan bahwa iman tidak saja dibenarkan dalam hati, tetapi juga

---

<sup>36</sup> K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2007, h. 35.

<sup>37</sup> K. Bertens, *Etika...*, h. 36.

diikrarkan dalam lisan dan dikerjakan dengan semua anggota badan dalam perbuatan sehari-hari.<sup>38</sup>

Selain itu, dalam agama Islam, *akhlaq al-karimah* merupakan mata rantai dari iman. Mata rantai itu senantiasa tampak manakala terjadi aktualisasi iman dalam perilaku atau perbuatan secara terus-menerus. Dengan demikian menurut Islam, akhlak yang baik berpijak kepada keimanan. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip iman.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa iman berkaitan erat dengan etika atau dalam Islam disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan sikap jiwa yang tertanam kuat, mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Iman merupakan kepercayaan yang berada di dalam hati, mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku perbuatan seseorang. Akan tetapi sikap jiwa tidak selalu mendorong perbuatan manusia kepada tindakan positif. Sedangkan iman dalam Islam merupakan dorongan yang bersifat positif. Dengan demikian akhlak yang dimiliki seseorang belum tentu berimplikasi kepada perbuatan yang baik, akan tetapi karena ia adalah makhluk yang

---

<sup>38</sup> Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas...*, h. 31.

<sup>39</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, h. 18.

beragama, iman mengarahkannya kepada dorongan untuk berbuat positif dan menghindari perbuatan negatif.<sup>40</sup>

Apabila dibandingkan dari berbagai agama yang ada saat ini, semua agama memiliki ajaran tentang etika yang tidak banyak perbedaannya. Dalam setiap agama dapat dibedakan antara ajaran dogma dan ajaran moral. Ajaran dogma membahas tentang iman dan kepercayaan, hakikat Tuhan, hubungan Tuhan dengan dunia, kedudukan para nabi dalam agama tersebut dan lain sebagainya. Sedangkan ajaran moral menjelaskan tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Ajaran moral memberi penertian tentang nilai dan norma etis yang dijunjung tinggi dalam sebuah agama.<sup>41</sup>

Apabila ajaran dogma memberikan perbedaan yang nyata antara agama satu dengan yang lainnya, maka ajaran moral dan etika tidak banyak memberikan perbedaan. Dalam konteks etika dan moral kesepakatan atau dialog antaragama lebih mudah tercapai dan lebih mudah untuk dijalankan. Dapat disimpulkan bahwa semakin jelas semua agama mempunyai pandangan etis yang searah.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas...*, h. 32-33.

<sup>41</sup> K. Bertens, *Perspektif Etika Esai-esai tentang Masalah Aktual*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001, h. 159.

<sup>42</sup> K. Bertens, *Perspektif Etika...*, h. 160.

#### D. Teologi dan Humanisme

*Humanisme*<sup>43</sup> merupakan paham yang menempatkan manusia pada pusat realitas. Manusia begitu diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif. Sebagai pusat realitas, manusia memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subyek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut.<sup>44</sup>

Secara historis, lahirnya *humanisme* berpijak kepada peradaban Yunani-Romawi. Hal ini disebabkan karena paham *humanisme* bangkit dari peradaban Barat yang berakar dari kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Selayaknya filsafat dan modernitas, *humanisme* menjadi corak umum dalam peradaban Barat yang lahir berkat penemuan kembali kebudayaan Yunani-Romawi.<sup>45</sup>

*Humanisme* adalah pemikiran etis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia, *humanisme* menekankan harkat, peranan dan tanggung jawab manusia. Dalam konsep *humanisme* manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan tinggi dan berkemampuan lebih

---

<sup>43</sup> Humanisme adalah setiap aliran/gerakan yang menghargai budi, kebebasan, dan martabat manusia serta kemampuannya untuk belajar dan mengembangkan seluruh kebudayaannya. Penemuan kembali kebudayaan klasik yang mengilhami lahirnya *humanisme renaissance*. Lihat Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi...*, h. 107.

<sup>44</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013, h. 39.

<sup>45</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur...*, h. 42.

dibandingkan makhluk-makhluk lainnya karena manusia memiliki sifat rohani. Karena sifatnya yang rohani manusia memiliki daya rohani, seperti cipta, karsa dan rasa yang tak dimiliki makhluk lainnya. Sifat dan kemampuan rohani manusia membawa manusia kedalam konsekuensi, di mana manusia harus mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya.<sup>46</sup>

*Humanisme* memiliki istilah lain yaitu humaniora yang berkaitan dengan nilai-nilai manusia dan ekspresi-ekspresi dari jiwanya. Humaniora<sup>47</sup> adalah seperangkat sikap dan perilaku moral terhadap sesamanya. Humaniora bertujuan membawa manusia agar dapat berkomunikasi kepada sang pencipta, dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesamanya, dan dapat pula berkomunikasi dengan alam lingkungan tempat hidup manusia. Humaniora diharapkan dapat membawa manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berwatak. Apapun pengetahuan yang dimiliki manusia harus berorientasi kepada nilai kemanusiaan yaitu kebahagiaan umat manusia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika: dari A sampai Z*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, h. 93.

<sup>47</sup> Humaniora adalah ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu hukum, ilmu sejarah, ilmu bahasa dan sastra, seni dan lain sebagainya. Humaniora adalah ilmu yang mengandung nilai-nilai humaniora. Lihat Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 361.

<sup>48</sup> A. Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Rajawali, Jakarta, 1986, h. 4.

Paham *humanisme* tentang manusia sangat optimis untuk mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Para penganut *humanisme* yakin akan kemampuan manusia untuk memperbaiki diri dan lingkungannya. Namun pandangan manusia yang optimis tersebut kadang menjadi optimis yang berlebihan, sehingga manusia tidak sadar jika selain ia dapat berbuat baik ia juga mampu berbuat jahat. Dengan demikian akan sulit untuk manusia dijadikan sebagai ukuran dan kriteria untuk segala-galanya. Ukuran dan kriteria sebagai pusat relaitas harus tetap dan konstan. Untuk itu dibutuhkan ketetapan lain yang lebih tinggi dan berada di atas otoritas manusia. Ketetapan tersebut adalah nilai etis-moral yang baik dan berasal dari sumber kebaikan atau disebut sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan.<sup>49</sup>

Wahyu Tuhan dalam suatu agama mengarahkan kepada manusia yang merdeka dan bertanggung jawab. Kemerdekaan dalam memilih tindakan dan tanggung jawab yang menyertainya memberikan kepada manusia kehuluran dan martabat tinggi serta menegakan kehidupan moral. Keagungan manusia merupakan hasil dari fakta bawa ia memilih tunduk kepada Tuhan. Dalam agama Islam, wahyu al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memperbaiki nilai kemanusiaan sebagai pedoman hidup umat manusia. Pengetahuan yang diberikan tentang Tuhan Yang

---

<sup>49</sup> A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika...*, h. 95.

Maha Kuasa, hukum perbuatan dan ancaman sanksi yang dijabarkan dalam al-Qur'an, semua berimbas kepada derajat manusia dihadapan Tuhan-Nya.<sup>50</sup>

Prinsip-prinsip yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang keadilan, kejujuran dan solidaritas kemanusiaan mengacu kepada konsep hak dan kewajiban yang harus seimbang antar sesama manusia. Prinsip-prinsip tersebut membuat suatu iklim kehidupan yang menjadikan manusia untuk saling menghormati dan saling menjaga hubungan timbal balik, yang merupakan peradaban berdasarkan keagamaan. Adanya perintah untuk mengerjakan yang baik dan melarang mengerjakan perbuatan jahat mengarahkan manusia pada kehidupan yang tentram dan damai dalam hubungan sesama umat manusia.<sup>51</sup>

### **E. Teologi dan Pluralisme**

Secara harfiah teologi berarti ilmu ketuhanan: *Theos* berarti Tuhan, *logos* berarti berarti ilmu. Ilmu tentang Tuhan ini mencakup eksistensi, sifat, dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dan manusia, termasuk hubungan antar manusia yang didasarkan kepada norma dan nilai-nilai ketuhanan. Aplikasi hubungan antar sesama manusia didasarkan pada keyakinan teologis. Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>50</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Terj. M. Rasjidi, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1980, h. 101-105.

<sup>51</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam...*, h. 108.



Hubungan antar sesama manusia harus menekankan harmonitas kehidupan dalam lingkup agama yang sama maupun lingkup lintas agama.<sup>52</sup>

Salah satu bagian penting dari tata kehidupan global yang ditandai dengan kemajemukan etnis, budaya, dan agama adalah membangun dan menumbuhkan kembali pemahaman tentang konsep teologi pluralisme dalam masyarakat. Dewasa ini pemahaman akan konsep teologi sering kali masih membawa manusia ke arah ketersekatan umat. Landasan pemikiran teologi selama ini, terkait erat dengan karakteristik sebagai berikut: *pertama*, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri; *kedua*, adanya keterlibatan pribadi dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya; *ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa aktor dan bukannya bahasa pengamat.<sup>53</sup>

Menyatunya tiga karakteristik tersebut dalam diri seseorang atau kelompok memberi andil yang cukup besar untuk terciptanya komunitas teologis yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku. Karakteristik tersebut menjadikan manusia terbiasa dalam pengkotak-kotakan. Berteologi semacam inilah yang dapat mengganggu

---

<sup>52</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, h. 15-16.

<sup>53</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia...*, h. 21.

keharmonisan masyarakat agama-agama di era pluralistik dalam menumbuhkan paham pluralisme.

Dalam menanamkan paham *pluralisme* di dalam kehidupan beragama, hal yang paling mendasar untuk dilakukan adalah bagaimana cara menempatkan sebuah konsep teologi suatu agama untuk mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Berteologi dalam konteks keagamaan mempunyai tujuan untuk memasuki dialog antar agama. Dengan demikian munculah pemahaman mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan untuk umat manusia yang beriman kepadanya.<sup>54</sup>

Salah satu risalah penting dalam teologi Islam adalah toleransi antar penganut agama-agama yang berbeda. Hal ini didasari oleh Allah Swt. senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat dan sebagainya. Toleransi adalah sikap saling menghargai untuk dapat hidup bersama dalam kondisi masyarakat majemuk. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menjalankan prinsip-prinsip keagamaan masing-masing tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain. Toleransi ditunjukkan dalam praktek sosial, seperti kehidupan

---

<sup>54</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia...*, h. 22.

bertetangga dan bermasyarakat bukan hanya dijadikan wacana saja.<sup>55</sup>

Kaum pluralis memiliki keyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh jalan keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar menurut kriteria masing-masing. Semua makhluk adalah keluarga besar Tuhan. Kasih sayang Tuhan jauh lebih luas jika dibandingkan dengan melebihi kasih sayang seorang ibu. Manusia diciptakan untuk memelihara dan menciptakan kehidupan yang baik di dunia. Tuhan tidak akan menenggelamkan manusia ke dalam neraka, kecuali manusia sendirilah yang menjadikan dirinya sebagai pembangkang yang berbuat kerusakan dan kezaliman di dunia ini.<sup>56</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mendukung pluralisme yang diulang dengan menggunakan redaksi agak berbeda, diantaranya dalam QS. al-Ma'idah ayat 69 dan QS. al-Hajj ayat 17:

---

<sup>55</sup> Darwito, *Nafsul Muthmainnah Achievement Rahasia Sukses Membangun Kesadaran Diri Menuju Kehidupan Surgawi*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, h. 115.

<sup>56</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, h. 20.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّيِّئُونَ وَالنَّاصِرَى  
 مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ  
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja*<sup>57</sup> *(diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”. (Qs. Al-Ma’idah: 69).<sup>58</sup>

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّيِّئِينَ وَالنَّاصِرَى  
 وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٧٠﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-in*<sup>59</sup> *orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya*

<sup>57</sup> Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

<sup>58</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Ddepartemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, h. 119.

<sup>59</sup> Syafa’at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa’at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa’at bagi orang-orang kafir.

*Allah menyaksikan segala sesuatu*". (QS. Al-Hajj: 17).<sup>60</sup>

Pada ayat di atas menegaskan bahwa keselamatan akan didapatkan oleh semua kelompok agama. Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan bahwa semua kelompok agama adalah benar atau semua kelompok agama adalah sama. Akan tetapi ayat di atas menjelaskan bahwa semua golongan atau semua kelompok agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh.<sup>61</sup>

Islam secara bahasa bermakna "berserah diri" dengan penuh ketulusan, ketundukan, kesadaran, dan keikhlasan. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama karena persoalan keyakinan adalah masalah ketulusan hati yang tidak bisa dipaksakan. *Pluralisme* dalam Islam dibangun di atas alasan-alasan menghormati kebebasan berpendatan dan berkeyakinan dan komitmen untuk hidup berdampingan secara damai.<sup>62</sup>

Wacana pluralisme Islam yang terdapat dalam Piagam Madinah sebagai konstitusi negara yang pertama di dunia. Di dalamnya terdapat sikap dalam pencarian sikap bersama dan kemanfaatan umum. Piagam madinah adalah bentuk

---

<sup>60</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ddepartemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, h. 334.

<sup>61</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme...*, h. 23.

<sup>62</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran, Teologi Kerukunan Umat Beragama*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, h. 24.

komitmen bersama di tengah-tengah perbedaan dan keragaman. Perbedaan agama, kebebasan individu, dan kaum minoritas dilindungi sehingga masyarakat Madinah dapat hidup berdampingan dengan damai di atas perbedaan yang ada.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran...*, h. 25.